

VARIASI BAHASA, DIGLOSLIA, DAN KODE BAHASA DALAM INTERAKSI WARGA SEKOLAH

Desi Eka Kurnila Sari¹, Imam Baehaqie²

^{1,2}Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang

¹deks2112_s2@students.unnes.ac.id, ²imambaehaqie@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe language variation, diglossia, and the use of language codes in interactions among members of SMP Negeri 1 Kunduran. It employs a qualitative descriptive approach based on theories of language variation, diglossia, and restricted and elaborated codes. Data were collected through observation, interviews, and conversation documentation, and then analyzed through reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that language variation is influenced by social factors such as social class, age, gender, group identity, and communication context. A diglossic pattern is also identified, with Indonesian functioning as the high variety in formal situations and Javanese as the low variety in informal communication. In addition, restricted codes are used in casual interactions, while elaborated codes appear in formal classroom communication. These findings confirm that language use in schools is dynamic and context-dependent.

Keywords: *diglossia, language codes, language variation, school interaction, sociolinguistics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi bahasa, diglosia, dan penggunaan kode bahasa dalam interaksi warga SMP Negeri 1 Kunduran. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori variasi bahasa, diglosia, serta kode terbatas dan elaboratif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi percakapan, kemudian dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelas sosial, usia, gender, identitas kelompok, dan situasi komunikasi. Ditemukan pula pola diglosia, yaitu penggunaan bahasa Indonesia sebagai ragam tinggi dalam situasi formal dan bahasa Jawa sebagai ragam rendah dalam komunikasi informal. Selain itu, kode terbatas digunakan dalam interaksi santai, sedangkan kode elaboratif muncul dalam komunikasi formal pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa di sekolah bersifat dinamis dan kontekstual.

Kata kunci: *diglossia, kode Bahasa, interaksi sekolah, sosiolinguistik, variasi bahasa*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi manusia yang memiliki fungsi sosial sekaligus identitas nasional. Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu bangsa di tengah keberagaman bahasa daerah. Secara fungsional, bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan pikiran, serta mengekspresikan perasaan (Pramesti & Putri, 2024). Kemahiran berbahasa juga mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Heryadi, 2021). Dalam lingkungan sekolah, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial antara guru, siswa, dan warga sekolah. Kenyataannya, penggunaan bahasa di sekolah menunjukkan adanya dinamika kebahasaan berupa variasi bahasa, praktik diglosia, serta perbedaan kode komunikasi yang dipengaruhi oleh latar sosial dan situasi komunikasi.

Dalam kajian sosiolinguistik, variasi bahasa dipahami sebagai fenomena yang berkaitan dengan struktur sosial masyarakat. Labov

menegaskan bahwa variasi bahasa merupakan bagian sistemik dari bahasa yang dipengaruhi faktor sosial dan perubahan masyarakat (Sankoff, 2024). Selain itu, konsep diglosia menjelaskan adanya penggunaan dua ragam bahasa secara berdampingan sesuai fungsi sosialnya, terutama dalam konteks pendidikan formal (Andriyani dkk., 2024; Djamereng, 2021). Sementara itu, penelitian mengenai kode bahasa menunjukkan bahwa latar belakang sosial penutur memengaruhi pola komunikasi dan kemampuan berbahasa dalam interaksi kelas (Verschueren et al., 2021; Verschueren et al., 2023).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu cenderung mengkaji fenomena variasi bahasa, diglosia, dan kode bahasa secara terpisah. Hal ini menunjukkan adanya research gap, yaitu belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut secara simultan dalam satu konteks sosial, khususnya di lingkungan sekolah. Secara rasional, penelitian ini relevan karena: (1) mampu menjelaskan hubungan antara bahasa dan struktur sosial secara komprehensif, (2) memberikan pemahaman mengenai fungsi bahasa dalam konteks pendidikan formal dan

informal, serta (3) mengungkap dinamika komunikasi yang mencerminkan latar sosial penutur di lingkungan sekolah.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan teori variasi bahasa, diglosia, dan kode bahasa dalam satu kajian empiris berbasis data tuturan nyata warga sekolah. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiolinguistik pendidikan dengan menghadirkan analisis komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam lingkungan sekolah multibahasa dan multikultural.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena penggunaan bahasa secara kontekstual dan alami di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif dipahami sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial melalui gambaran holistik yang disusun dalam latar ilmiah (Creswell dalam Dwi & Sari, 2019). Selain itu, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang diamati (Moleong,

2017). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam praktik variasi bahasa, diglosia, serta penggunaan kode terbatas dan kode elaboratif interaksi komunikasi warga sekolah.

Data penelitian diperoleh dari tuturan lisan warga SMP Negeri 1 Kunduran yang dipilih melalui teknik purposive sampling, meliputi siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang aktif berinteraksi dalam situasi formal maupun informal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam konteks pembelajaran di kelas serta interaksi sosial di luar kelas. Wawancara untuk menggali kebiasaan, alasan, dan persepsi penggunaan bahasa, sedangkan dokumentasi berupa rekaman audio dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang didukung pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data ditranskripsi, dikategorikan

berdasarkan teori variasi bahasa, diglosia, dan kode bahasa, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola penggunaan bahasa dalam interaksi warga sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Kunduran, ditemukan bahwa ragam penggunaan bahasa dalam lingkungan sekolah menunjukkan fenomena variasi bahasa yang kompleks. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, mayoritas guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama komunikasi formal. Namun, dalam interaksi nonformal, seperti saat istirahat, kegiatan kelompok, maupun percakapan santai antara siswa dan guru, penggunaan bahasa Jawa dialek Blora lebih dominan. Bahasa Jawa menjadi identitas lokal yang menunjukkan kedekatan sosial dan solidaritas antarpemutur.

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemuturnya. Penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti situasi komunikasi, latar

belakang sosial, serta hubungan antarpemutur. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan nyata, diperlukan landasan teori yang mampu menjelaskan bentuk, fungsi, dan variasi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Beberapa teori utama yang sering digunakan dalam penelitian sosiolinguistik adalah teori variasi bahasa, teori diglosia, dan teori kode bahasa.

1. Variasi Bahasa (Teori Labov)

Menurut Labov (1972), variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti situasi komunikasi, identitas pemutur, dan fungsi bahasa dalam masyarakat. Labov menekankan bahwa variasi bahasa bukanlah penyimpangan, melainkan sistem yang memiliki pola sosial yang jelas. Sejalan dengan teori Labov penelitian Oketch et al. (2025) yang menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam komunikasi digital Swahili dipengaruhi oleh faktor sosial, identitas pemutur, dan konteks komunikasi. Studi menegaskan bahwa variasi bahasa tetap mengikuti pola sosial meskipun terjadi dalam lingkungan digital. Selain itu, penelitian Huang dan Joo (2025) tentang variasi bahasa dalam Toki

Pona menunjukkan bahasa buatan mengalami perubahan dan variasi akibat penggunaan sosial. Hal ini memperkuat teori Labov bahwa variasi bahasa merupakan fenomena universal dipengaruhi faktor sosial.

Bagian ini peneliti melakukan penelitian mengenai tindakan tuturan yang terjadi pada warga SMP Negeri 1 Kunduran. Peneliti telah menemukan adanya kosa kata serta kalimat pada pembicaraan dari warga SMP Negeri 1 Kunduran yang merupakan bentuk variasi bahasa, yaitu variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, variasi bahasa bergantung pada situasi, serta variasi individual. Perhatikan kalimat berikut untuk penjelasan variasi bahasa yang dipengaruhi faktor sosial.

Percakapan 1 (Situasi percakapan guru menanyakan bagaimana hasil dari *try out* pertama TKA Kabupaten Blora)

- (Siswa dari latar belakang ekonomi lebih tinggi)
- Guru : Safira bagaimana *try out* bahasa Indonesianya?
- Siswa : **Bisa, Bu. Soalnya lumayan. Terlihat mudah, tapi buat saya pusing. Materi soalnya beberapa ada yang tidak sesuai kisi-kisi seperti materi iklan dan surat. Tapi materi**

sudah Bu Guru ajarkan, kok.

(Siswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah)

Guru : Kalau Haris bagaimana?

Siswa : **Ya, gitu lah, Bu. Ada yang susah ada gampang.**

Bentuk variasi bahasa yang ada dalam percakapan 1 terlihat dari adanya perbedaan penggunaan bahasa antara guru, siswa dari latar belakang ekonomi lebih tinggi dengan siswa dari latar belakang ekonomi lebih rendah. Guru menggunakan bahasa yang standar. Bahasa standar yang dimaksud adalah penggunaan struktur kalimat yang lebih lengkap, penggunaan tata bahasa baku, dan pilihan kosakata formal. Labov (1972) bahasa standar bukanlah bentuk bahasa yang lebih benar secara linguistik, melainkan bentuk yang memperoleh prestise sosial dalam masyarakat. Sedangkan bahasa yang digunakan oleh siswa dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah cenderung menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan kurang formal. Dalam variasi bahasa ini menunjukkan bahwa kelas sosial memengaruhi kemampuan dan gaya bahasa penutur.

Analisis variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial tidak hanya ditentukan oleh kelas sosial, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor usia mencerminkan perbedaan pengalaman antargenerasi. Transisi ini memungkinkan kita melihat bagaimana perubahan zaman dan dinamika sosial membentuk karakteristik bahasa yang khas pada kelompok umur tertentu seperti pada percakapan 2 berikut ini.

Percakapan 2 (Situasi percakapan antara guru dengan siswa berkaitan dengan pembahasan latihan soal TKA)

Siswa : Bu, latihan soal TKA bahasa Indonesia **so easy**. Saya dapat 98 sekali coba. Jadi saya mager mau ulang lagi.

Guru : Wow! Hebat. Tapi kamu tidak boleh sombong hanya karena dapat 98. Kamu baru kerjakan satu latihan. Semakin banyak berlatih semakin mahir dalam menjawab soal. Bukan soal nilainya.

Bentuk variasi bahasa yang ada dalam percakapan 2 terlihat dari adanya perbedaan gaya bahasa. Perbedaan gaya bahasa bisa dilihat dari siswa (remaja) yang cenderung menggunakan bahasa gaul atau bahasa campuran Inggris yang ditunjukkan oleh kata *so easy*. Selain

itu siswa (remaja) juga menggunakan ragam slang. Menurut Chaer dan Agustina (2010) slang adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu secara tidak resmi dan bersifat sementara serta cepat berubah. Slang dalam percakapan tersebut terdapat pada kata *mager*. Sedangkan guru (dewasa) menggunakan ragam bahasa formal dan baku. Variasi bahasa yang digunakan oleh guru (dewasa) dan siswa (siswa) menunjukkan bahwa usia memengaruhi pilihan bahasa dan gaya komunikasi.

Pergeseran fokus analisis dari kelas sosial ke faktor usia memberikan perspektif baru terkait dengan bagaimana identitas bahasa terbentuk melalui dinamika generasi. Jika kelas sosial mencerminkan hierarki struktural dalam masyarakat, maka faktor umur menangkap evolusi bahasa yang bersifat temporal dan dinamis seiring berjalannya waktu. Selain itu, faktor gender juga mengonstruksi perbedaan pola komunikasi yang unik di antara kelompok sosial tersebut seperti dalam percakapan berikut.

Percakapan 3 (Situasi percakapan antara siswa laki-laki (L) dengan siswa Perempuan (P))

berkaitan dengan perdebatan pembahasan latihan soal TKA)

Siswa (L) : **Ya pokoknya jawabannya itu.**

Siswa (P) : **Menurut saya jawabannya itu karena ada hubungan sebab-akibat pada paragraf kedua.**

Variasi bahasa yang ada dalam percakapan 3 terlihat dari adanya perbedaan penggunaan gaya bahasa. Siswa laki-laki menjawab dengan kalimat yang pendek, dengan jawaban langsung, dan seadanya atau kurang rinci. Sedangkan pada siswa Perempuan menjawab dengan kalimat yang lebih lengkap, lebih jelas, dan lebih terstruktur. Berdasarkan teori Labov (1972) menjelaskan bahwa perempuan cenderung menggunakan bentuk bahasa lebih baku dan lebih memperhatikan norma sosial, sedangkan laki-laki menggunakan bahasa lebih santai. Variasi bahasa ini menunjukkan bahwa bahasa mencerminkan adanya peran sosial dan pola komunikasi berdasarkan gender.

Bentuk variasi yang dipengaruhi faktor sosial seperti kelas sosial, usia, dan gender pada akhirnya membentuk identitas kelompok. Di mana penggunaan variasi bahasa

tertentu menjadi simbol keanggotaan sekaligus pembedaan batas sosial antar komunitas. Perhatikan percakapan berikut untuk penjelasan variasi berdasarkan identitas kelompok.

Percakapan 4 (Situasi percakapan antara guru yang berasal dari Purwokerto (Ngapak) dan Klaten (Jawa) dengan TU/karyawan yang berasal dari Blora (Jawa) saat jam istirahat)

Guru 1 : **Nyong kencot.**
(Bergumam dengan mengeluarkan suara)

TU : **Njenengan lesu, Bu?**

Guru 2 : **Niki kerso, Bu?**

Variasi bahasa yang ada pada percakapan 4 terlihat jelas dari penggunaan bahasa daerah masing-masing penutur. Penutur pertama adalah guru yang menggunakan bahasa ngapak, dimana guru tersebut berasal dari daerah Purwokerto. Penutur kedua adalah seorang karyawan tata usaha yang berasal dari Blora, di mana penutur kedua menjawab dengan bahasa Jawa khas Bloranya. Dilanjutkan dengan penutur ketiga seorang guru yang menjawab dengan bahasa Jawa halus karena guru tersebut berasal dari Klaten. Adanya komunikasi dengan variasi bahasa tersebut menjelaskan bahwa

bahasa daerah adalah identitas lokal sebagai simbol keanggotaan kelompok sosial. Berikutnya adalah bentuk variasi bergantung pada situasi atau biasa disebut dengan perubahan gaya (style shifting). Perhatikan percakapan berikut untuk penjelasan variasi bergantung pada situasi yang ada di SMPN 1 Kunduran.

Percakapan 5 (Situasi percakapan guru yang sedang menegur kelas sebelah (7F) karena terlalu gaduh sehingga mengganggu pembelajaran)

Guru : Anak-anak tolong jangan gaduh, ya. Saya sedang mengajar kelas sebelah merasa terganggu dengan kegaduhan kalian. Kalian tenang sembari menunggu guru kalian masuk. Bisa?

Kelas 7F : **Bisa, Bu. (Satu kelas kompak menjawab).**

Tak berselang lama kelas kembali gaduh. Ketua kelas dengan segera menertibkan kelas.

Kelas 7F : **Heh! Iso do meneng tah ora? Kelase Bu Desi kengganggu neh ngko!** (Hey! Bisakah kalian diam? Kelasnya Bu Desi nanti terganggu lagi!)

Bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan 5

tersebut terlihat jelas dari ragam bahasa kelas 7F yang digunakan saat ada guru dan saat tidak ada guru. Saat ada guru, siswa menjawab dengan menggunakan ragam bahasa baku. Sedangkan saat tidak ada guru, siswa menggunakan bahasa daerah. Fenomena ini sejalan dengan teori Labov (1972) yang menyatakan bahwa penutur melakukan penyesuaian gaya bahasa (style-shifting) sesuai dengan tingkat formalitas dan hubungan sosial dalam situasi komunikasi. Selain adanya variasi bahasa yang dipengaruhi faktor sosial dan variasi yang bergantung pada situasi, terdapat pula variasi individual (idiolek). Perhatikan percakapan berikut untuk penjelasan variasi individual (idiolek) yang ada di SMP Negeri 1 Kunduran.

Percakapan 6 (Situasi pengondisian kelas yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia (BI) dan guru olah raga (OR) pada siswa saat adanya kegiatan classmeeting)

Guru (BI) : Ayo, perwakilan kelas 8D silakan segera menuju ke lapangan.

Guru (OR) : Ayo cepat merapat! Jangan lama-lama.

Siswa : Ayo, Gez, *gek ndang*.

Bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan 6 menunjukkan adanya perbedaan gaya berbicara antara guru (BI), guru (OR), dan siswa. Guru (BI) menggunakan ragam bahasa yang formal dengan struktur kompleks dan akademis. Guru olah raga menggunakan ragam bahasa yang formal tapi berbeda gaya dengan guru (BI). Di mana guru (OR) memiliki gaya individu yang sesuai dengan orang yang sering bekerja di luar atau di lapangan. Sedangkan siswa menggunakan ragam bahasa yang Santai dan informal. Variasi idiolek ini menunjukkan bahwa idiolek antarindividu bisa berbeda meskipun dalam kategori di sekolah yang sama, dan dalam situasi sama. Sejalan dengan Chaer & Agustina (2010) yang menyatakan bahwa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan; variasi ini berkenaan dengan keseluruhan ciri bahasa seseorang yang membedakannya dari bahasa orang lain, meskipun berasal dari lingkungan sosial yang sama.

2. Diglosia (Teori Ferguson dan Fishman)

Konsep diglosia pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Charles Albert Ferguson (1959) untuk menjelaskan situasi kebahasaan

dalam suatu masyarakat yang menggunakan dua ragam bahasa secara berdampingan dengan fungsi berbeda. Ferguson mendefinisikan diglosia sebagai kondisi ketika terdapat dua varietas bahasa yang hidup berdampingan dalam satu komunitas tutur, yaitu varietas tinggi (High/H) dan varietas rendah (Low/L), yang masing-masing memiliki fungsi sosial berbeda.

Konsep diglosia kemudian diperluas oleh Joshua A. Fishman (1967) yang mengemukakan bahwa diglosia tidak selalu terbatas pada dua varietas dari bahasa yang sama, tetapi juga dapat melibatkan dua bahasa berbeda dalam satu masyarakat. Fishman menekankan bahwa yang menjadi inti diglosia adalah pembagian fungsi sosial bahasa, bukan kesamaan sistem linguistiknya. Ia membedakan antara bilingualisme dan diglosia, dengan menjelaskan masyarakat mengalami diglosia tanpa bilingualisme individu, maupun sebaliknya.

Analisis kasus diglosia di lingkungan SMP Negeri 1 Kunduran berangkat dari kenyataan bahwa warga sekolah hidup dalam situasi kebahasaan yang bersifat majemuk dan fungsional. Dalam kegiatan

pembelajaran, komunikasi resmi, serta interaksi formal antara guru dan siswa, bahasa Indonesia digunakan sebagai ragam tinggi (High/H) karena memiliki status sebagai bahasa nasional, bahasa pendidikan, dan bahasa resmi institusi. Sebaliknya, dalam interaksi sehari-hari di luar situasi formal, seperti saat istirahat, bercakap dengan teman sebaya, maupun komunikasi santai antara guru dan siswa, bahasa Jawa dialek Blora lebih dominan digunakan sebagai ragam rendah (Low/L). Kondisi ini menunjukkan adanya pembagian fungsi bahasa yang jelas sesuai situasi komunikasi. Berikut merupakan fenomena Diglosia di SMP Negeri 1 Kunduran.

Percakapan 7 (Diglosia dalam pembelajaran formal)

- Guru : **Perhatikan struktur teks laporan hasil observasi.**
Siswa : **Bu, bagian deskripsi itu isinya apa?**
Guru : **Bagian yang menjelaskan ciri objek.**

Saat melakukan bimbingan individu ketika siswa menganalisis struktur, ada siswa yang tidak tahu apa yang harus ia kerjakan.

- Siswa : **Loh, ket mau nang ndi wae, Le. Tak jelaske neh rene.**

Dalam percakapan 7 ini penggunaan bahasa Indonesia saat proses penjelasan materi termasuk dalam ragam tinggi (H) yang memiliki fungsi formal dalam pendidikan. Sedangkan penggunaan bahasa Jawa termasuk dalam ragam rendah (L) yang memiliki fungsi interpersonal. Percakapan 8 (Diglosia dalam interaksi guru dan siswa di luar kelas)

- Guru : **Kenapa kamu terlambat?**
Siswa : **Tadi ban sepeda bocor, Bu.**
Guru : **Ya sudah, besok jangan telat neh yo.**

Pada percakapan 8 ini ragam bahasa Indonesia atau ragam tinggi (H) berfungsi sebagai otoritas formal. Sedangkan bahasa Jawa sebagai ragam rendah (L) berfungsi sebagai solidaritas sosial. Penggunaan ragam rendah membantu mengurangi jarak sosial antara guru dan siswa.

Percakapan 9 (Diglosia dalam komunikasi antarsiswa)

- Siswa A : **Wis makan durung?**
Siswa B : **Durung, ayo neng kantin.**
Ketika guru datang.
Guru : **Bu, kami mau ke kantin.**

Pada percakapan 9 terdapat perbuahan diglosia dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan konteks mitra tuturnya berganti dari sesama siswa menjadi

guru. Ketika situasi berubah menjadi formal (kehadiran guru), siswa beralih dari ragam rendah (L) ke ragam tinggi (H). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran situasional bahasa dalam komunitas tutur.

Percakapan 10 (Diglosia dalam situasi multibudaya)

- Siswa Lokal : **Tugas matematika wes mbok garap?**
Siswa Kalimantan : **Apa?**
Siswa Lokal : **Tugas matematika sudah kamu kerjakan?**

Pada percakapan 10 terdapat proses perbuahan diglosia dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Perpindahan ini terjadi karena perubahan situasi komunikasi (lawan bicara berbeda latar bahasa), bukan karena perubahan topik. Menurut Fishman, diglosia juga berfungsi sebagai mekanisme komunikasi lintas kelompok sosial di mana bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa penghubung dan alat integrasi sosial. Sementara bahasa Jawa berfungsi sebagai identitas lokal.

Percakapan 11 (Diglosia dalam bahasa gaul remaja)

Siswa A : **Gaes, habis ujian pusing. Besok mapel terakhir ayok kita healing.**

Siswa B : **Iya, bikin stress banget.**

Fenomena percakapan 11 tersebut menunjukkan diglosia modern yang lebih kompleks. Di mana siswa menggunakan bahasa gaul yang berfungsi sebagai identitas kelompok untuk digunakan dalam situasi informal. Hal ini memperkuat teori Ferguson bahwa ragam bahasa memiliki fungsi sosial berbeda.

3. Kode Terbatas dan Elaboratif (Teori Bernstein)

Dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh situasi komunikasi, tetapi juga oleh latar belakang sosial penutur. Salah satu teori yang menjelaskan hubungan antara bahasa dan struktur sosial adalah teori kode bahasa yang dikemukakan oleh Basil Bernstein. Bernstein menyatakan bahwa pola komunikasi dalam masyarakat tercermin melalui dua bentuk kode bahasa, yaitu kode terbatas (restricted code) dan kode elaboratif (elaborated code). Kedua kode tersebut menunjukkan cara penutur menyampaikan makna,

tingkat kejelasan informasi, serta hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam konteks SMP Negeri 1 Kunduran, penggunaan kedua kode bahasa tersebut tampak jelas dalam interaksi warga sekolah seperti dalam percakapan berikut.

Percakapan 12 (Siswa berdiskusi)

Siswa : **Lihat ini.**

Siswa : **Susah.**

Percakapan 12 tersebut menunjukkan adanya kode terbatas. Di mana bahasa yang digunakan oleh siswa menggunakan kalimat yang pendek atau sederhana, terdapat kata ganti ini, dan minim penjelasan karena untuk memaknainya butuh pemahaman konteks situasi percakapan tersebut.

Percakapan 13 (Siswa bertanya kepada guru)

Siswa : Bu, apakah yang dikerjakan hanya tiga nomor ini saja?

Guru : Ya, hanya tiga nomor saja yang 1 sampai 3.

Dalam percakapan 13 terdapat kode elaboratif. Di mana bahasa yang digunakan oleh siswa dan guru menggunakan bahasa yang kompleks dengan ragam formal yang terstruktur serta terdapat informasi rinci yang memberikan kejelasan makna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Kunduran, penggunaan bahasa dalam interaksi warga sekolah bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor sosial, situasional, serta latar belakang penutur. Penelitian ini menemukan tiga fenomena utama yang saling berkaitan, yaitu variasi bahasa, diglosia, serta penggunaan kode terbatas dan kode elaboratif.

Pertama, variasi bahasa muncul dalam bentuk variasi sosial, situasional, dan individual. Perbedaan penggunaan bahasa terlihat berdasarkan kelas sosial, usia, dan identitas penutur, serta perubahan gaya bahasa antara situasi formal dan informal. Selain itu, setiap penutur menunjukkan ciri khas bahasa masing-masing (idiolek). Temuan ini sejalan dengan Labov (1972) yang menyatakan bahwa variasi bahasa merupakan sistem sosial yang berpola dan bukan penyimpangan linguistik.

Kedua, praktik diglosia terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia sebagai ragam tinggi dalam situasi formal dan bahasa Jawa sebagai ragam rendah dalam interaksi informal. Pergeseran bahasa terjadi sesuai konteks dan mitra tutur,

sehingga mendukung konsep Ferguson (1959) dan Fishman (1967) bahwa diglosia ditandai pembagian fungsi sosial bahasa secara jelas.

Ketiga, penggunaan kode terbatas dan elaboratif menunjukkan perbedaan pola komunikasi. Kode terbatas digunakan dalam komunikasi informal yang singkat dan kontekstual, sedangkan kode elaboratif digunakan dalam situasi formal yang lebih rinci dan terstruktur. Hal ini sesuai dengan teori Bernstein yang menyatakan bahwa kode bahasa mencerminkan pola komunikasi yang dipengaruhi latar sosial penutur.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat keterkaitan antara teori variasi bahasa, diglosia, dan kode bahasa dalam konteks pendidikan. Temuan ini bermanfaat bagi guru untuk memahami keragaman bahasa siswa dan mengembangkan pembelajaran yang lebih inklusif. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan hanya menganalisis tuturan lisan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan serta mengkaji bahasa tulis dan komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, I., Salsabila, R., & Rachman, I. F. (2024). Perspektif diglosia sebagai fenomena kebahasaan dalam pendidikan. *Peneroka*, 4(2). <https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2.2998>
- Anjani, H., & Tatang. (2025). Fenomena diglosia berbahasa Arab pada pelajar Indonesia di Timur Tengah. *Klausa*, 9(1). <https://doi.org/10.33479/klausa.v9i1.1137>
- Bernstein, B. (1971). *Class, codes and control: Volume 1. Theoretical studies towards a sociology of language*. London: Routledge.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamereng, J. (2021). Diglossia in Javanese varieties. *IDEAS*, 9(2), 768-779. <https://doi.org/10.24256/ideas.v9i2.2385>
- Dwi, R., & Sari, P. (2019). Perspektif positif dan negatif diglosia sebagai fenomena kebahasaan dalam masyarakat multibahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/1666>
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325-340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- Fishman, J. A. (1967). Bilingualism with and without diglossia; diglossia with and without bilingualism. *Journal of Social*

- Issues, 23(2), 29–38.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1967.tb00573.x>
- Gusani, S. M., Baruadi, M. K., & Zakaria, U. (2024). Diglosia dalam tuturan remaja. *JRPP*, 7(4).
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35698>
- Heryadi, D. (2021). Kemahiran menyimak (Teori dan pembelajaran). Tasikmalaya: Program PPS Unsil Press.
- Huang, D., & Joo, H. (2025). Language change and variation in Toki Pona. *arXiv*. 8.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2508.10246>
- Labov, William (1972a). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Labov, William (1972b). *Language in the inner city*. University of Pennsylvania Press.
- Manuscript dalam buku kumpulan manuscript:
- Moleong, Lexy. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurlinda, H., Pamungkas, B. P., & Rachman, I. F. (2024). Analisis fenomena diglosia pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. *Bhinneka*, 2(3).
<https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.849>
- Oketch, Kezia. et.al. (2025). Benchmarking Sociolinguistic Diversity In Swahili NLP: A Taxonomy-Guided Approach. *arXiv*.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2508.14051>
- Pramesti, E., & Putri, D. (2024). Dwibahasa Dalam Tuturan Se hari-Hari Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe (Kajian Sociolinguistik) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. *Peneroka*. 4(1), 40-54.
<https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i1.2739>
- Sankoff, David. (2024). Labov, William (1927–2024). *Language Variation and Change*. *Language Variation and Change*. 36, 355–358.
<https://doi.org/10.1017/S0954394525000018>
- Tyagi, N., Guevara, N. L., & Kellert, O. (2025). Sociolinguistic variation in code-switched discourse. *arXiv*.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2512.03334>
- Ubaidillah, A. S., & Prasetyoningsih, L. S. A. (2023). Diglosia dalam tuturan masyarakat Madura. *Mabasan*, 17(2).
<https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.675>
- Verschueren, N. et.al. (2021). *Sociolinguistic Codes in Classroom Interaction*. *MDPI*. 13, 123.
<https://doi.org/10.1016/j.linged.2021.100987>
- Verschueren, N. et.al. (2023). *Linguistic Codes & Educational Inequality*. 13(2), 123
<https://doi.org/10.3390/educsci13020123>